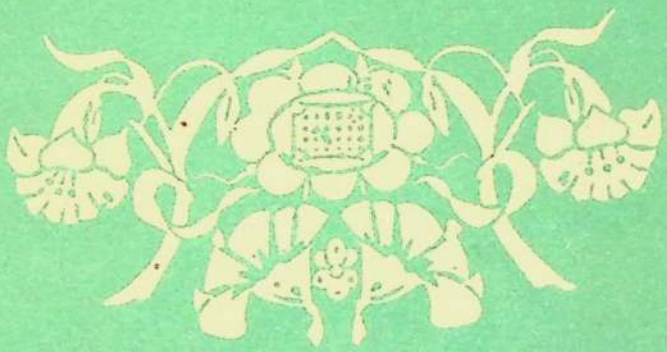
Sandjak²

Mau Tje-tung



Jajasan Kebudajaan Zamrud

Djakarta, 1964

Sandjak²

Mau Tje-tung

Jajasan Kebudajaan Zamrud

Djakarta, 1964

KETERANGAN PENERBIT

Bundel sandjak ini terdiri dari 24 buah sandjak² Mau Tje-tung jang diumumkan terdahulu, diterbitkan sebagai persembahan untuk hari ulang tahun RRT jang ke-15. Penterdjemahnja adalah sdr. J. Tannin dan diperiksa oleh sdr. Tjoa Tiong-koan.

I S I

SEKADAR KETERANGAN 1

TJANGSA 3

MENARA BANGAU KUNING 4

GUNUNG TJINGKANG 5

PERANG SAUDARA ANTARA TJIANG DENGAN KLIK KUANGSI 6

HARI RAJA DWISANGA 7

HARI TAHUN BARU 8

DI DJALAN RAJA KUANGTJANG 9

DARI TINGTJOU KE TJANGSA 10

MENGGAGALKAN PENGEPUNGAN PERTAMA . . 11

MENGGAGALKAN PENGEPUNGAN KEDUA . . . 13

T A P O T I 14

HUITJANG 15

LINTASAN LOUSAN 16

TIGA SANDJAK KETJIK 17

PENGARUNGAN DJAUH 18

K U N L U N 19

GUNUNG LIUPAN 21

MADAH SALDJU 22

UNTUK TUAN LIU JATJE 24

SAMBUTAN UNTUK TUAN LIU JATJE 25
PEITAIHE 26
BERENANG 27
UNTUK SAUDARI LI SUJI 28
SELAMAT DJALAN, HANTU WABAH ! 29

SEKADAR KETERANGAN

Sandjak klasik Tiongkok ditilik dari tjoraknja dapat dibagi djadi dua golongan besar :

Jang satu, *sih* atau sandjak tetap. Baris maupun suku katanja menuruti suatu pola tertentu. Misalnja *li sih* terdiri dari 8 baris, tiap baris 5 atau 7 suku dengan sadjak AABA. Jang dapat dimasukkan pada golongan ini dalam bundel ini adalah *Pengarungan Djauh* dan *Untuk Tuan Liu Jatje* dsb.

Golongan jang lain, *tjih* atau sandjak bebas. Baris dan suku katanja disusun berbeda-beda menurut pola[2] tradisionil. Kebanjakan sandjak dalam bundel ini termasuk golongan ini, misalnja *Tjen-juen Tjun, Pusa Man* dan sebagainja. *Tjih* asalnja tanpa djudul, tjukup diterangkan dengan nama lagu jang iramanja dipakai, sebagaimana sebuah komposisi klasik jang isinja tidak diterangkan dengan djudul, melainkan terserah pada penilaian penikmatnja sendiri. *Tjih* diberi djudul adalah gedjala jang agak kemudian djuga.

Sebuah sandjak baik menunggu penikmatan dan penilaian langsung dari pembatja, tidak seharusnja dibubuhi keterangan oleh siapa pun djuga ketjuali kritikus. Akan tetapi mengingat bahwa tradisi sandjak sesuatu bangsa kerapkali merupakan rintangan jang tak dapat ditembusi dalam penikmatan, terutama mengenai pemakaian baik peribahasa atau kiasan maupun ungkapan jang sulit atau tidak mungkin dimengerti tanpa pendjelasan, sehingga membingungkan bahkan menimbulkan salah faham; maka supaja dapat lebih meresap dalam penikmatan, barangkali tidak ada salahnja dibubuhi sekedar keterangan mengenai kiasan atau latar belakang historis jang bersangkutan, dan inilah alasan untuk menambahkan beberapa tjatatan jang mungkin dianggap sok tahu.

Tapi penterdjemah mentjoba sedapat mungkin tidak membubuhi keterangan jang kurang, kalau tidak hendak dikatakan tidak perlu untuk penikmatan sandjak, maksudnja supaja tidak mengganggu penikmatan sehingga mendjemukan.

Kadang-kadang penggubahnja sendiri memakai peribahasa atau kiasan jang baru atau kurang lazim, maka ia merasa perlu djuga memberi sekadar tjatatan, dalam bundel ini misalnja tjatatan pada *Tiga Sandjak Ketjik* dan *Kunlun* dsb.

Penterdjemah

TJANGSA

Menurut irama lagu Tjen-juan Tjun.

Tegak menunggal di sedjuk musim gugur,
Melajang pandang ke arus Siang mengutara,
Melewati udjung Nusa Limau.
Bukit-berbukit merah menderang,
Pohon-pohonan tersusun merimba mabang,
Di muka sungai nan bening membiru,
Berlomba-lomba ratusan perahu.
Radjawali menjambar angkasa lepas,
Ikan bersiar-siar di air dangkal ;
Ja, di kolong langit dingin djanggama berdjoang demi kebebasan.

Merenungi bumi maha raja,
Numpang tanja, hai djagat kelabu tanpa batas,
Siapa gerangan kuasa mengatur timbul tenggelam ?
Pernah kita kundjungi sini kawan berkawan,
Penuh hari-hari bergelora sedjauh kenangan.
Sekalian kita peladjar muda belia,
Berkobar-kobar di putjuk remadja,
Djiwa agung angan-angan tjendekia,
Pendobrak kelaliman semangat bernjala-njala,
Mengetjam gugat tjatjad negara,
Memudji tjela dalam setiap karja,
Sekalian ningrat prijaji melainkan sampah belaka.
Namun ingatlah kawan,
Betapa tiba di tengah arus kita menepuk air,
Hingga ombak memetjah di perahu ladju ?

1925

Tjangsa adalah tempat di mana penggubah bersekolah menengah. Sungai Siang terletak di baratnja.

MENARA BANGAU KUNING[1)]

Menurut irama lagu Pusa Man

Deras nadi arus[2)] mendjalar di dada benua,
Djauh nun melata rel dari kidul ke utara,
Remang redup antara kabut dan hudjan,
Bukit Ular dan Kura di tengah kali mendjaga.
Bangau kuning terbang entah ke mana,[3)]
Kini tinggal menara wisata.
Menjiramkan anggur demi arus kentjang,[4)]
Hatiku bergedjolak setinggi gelora.

Awal 1927

---

1) Suatu bangunan sedjarah jang banjak disinggung2 dalam dongeng maupun sandjak.

2) Sungai Jangtje dengan tjabang-tjabangnja.

3) Salah satu sandjak penjair Tjui Hau dari ahala Tang bunjinja sebagai berikut :

Menunggang bangau kuning orang dulu 'lah pergi,
Jang tertinggal hanja menaranja di sini,
Bangau pergi tak kundjung kembali,
Tinggal awan putih menghampa abadi.

Terang tjuatja tampak pohon-pohon Han-Jang di seberang,
Rimbun rumput di Pulau Nuri mengharum wangi.
Mentari sumerup di manakah tumpah darah ?
Kabut penjelubung sungai amat memurungkan hati.

4) Su Tungpo, penjair ahala Sung pernah menulis :
Menjiramkan anggur demi sang tjendra di kali,
Untuk mengenang pahlawan jang lama telah pergi.

GUNUNG TJINGKANG

Menurut irama lagu **Sitjiang Jue**

Di tumit gunung pandji merimba,
Di puntjak genderang dan sangkak menggema,
Seteru mengepung berlapis-lapis,
Tegak serentak tidak berandjak kita.
Pertahanan siap disusun kokoh dan rapi,
Tambah lagi bulat tekad membenteng badja.
Terdengar di Huangjangtjie meriam berdentuman,
Menjusul berita musuh ngatjir di malam buta.

Musim rontok 1928

September 1927, Mau Tjetung memimpin tentara merah tiba di gunung Tjingkang (di antara provinsi Tjiangsi barat dan Hunan timur) dan membangun basis revolusi jang pertama.

PERANG SAUDARA ANTARA TJIANG DENGAN KLIK KUANGSI

Menurut irama lagu **Tjingping Le**

Mega mendung berkumpul tiba-tiba,
Militeris telah berbunuhan pula,
Menebarkan azabsengsara tak terkira ;
Namun segala kedjajaan impian-gurur semata.
Bendera merah melompati Tingtjiang,
Menudju langsung ke Lungjen dan Sanghang.
Setelah berantakan setempat dirapikan,
Segera sibuk membagi sawah dan ladang.

Musim rontok 1929

Di sekitar tahun 1927 berkali-kali terdjadi perang saudara. Perang untuk memperebutkan kekuasaan antara Tjiang Kaisek dengan klik Kuangsi terhitung paling besar. Itulah jang dilukis pada bagian pertama dalam sandjak ini.

HARI RAJA DWISANGA

Menurut irama lagu **Tjai Sangtje**

Insan mudah tua hanja alam tetap remadja.
Setiap tahun berdjumpa dengan Dwisangka ;
Kini tiba lagi Dwisanga,
Seruni kuning di medan perang lebih semerbak harumnja.

Angin musim gugur menderu setahun sekali,
Beda dengan tamasja musim semi ;
Namun melebihi musim semi,
Alam tertimpa embun-beku membentang sunji.

Oktober 1929

Dwisangka dalam bahasa Tionghoa disebut Tjungjang, adalah salah satu hari raja tradisionil jang djatoh pada tanggal 9 bulan 9 menurut kalender pertanian atau imlek.

HARI TAHUN BARU

Menurut irama lagu **Dju Meng Ling**

Ninghua, Tjingliu, Kuihua !
Rintis sempit, rimba lebat, lumut pun litjin !
Arah mana kita tudju harini ?
— Langsung madju ke gunung Wuji !
Di sana, nun di tumit gunung sana,
Baju membentang pandji merah bagai dalam pigura.

Djanuari 1930

DI DJALAN RAJA KUANGTJANG

Menurut irama lagu **Tjientje Mulanhua**

Banglas memutih djagat semesta,
Madju di padang saldju tanpa hidjau tjemara,
Gunung mendjulang di atas kepala.
Tika lewat lintasan, baju mengibar pandji merah.

Kemana akan kita tudju ?
„Ke sungai Kan samar-samar dalam badai saldju."
Semalam perintah telah tiba,
Seketi buruh tani ke Tji-an menjerbu segera.

Februari 1930

DARI TINGTJOU KE TJANGSA

Menurut irama lagu **Tie Lien Hua**

Di Djuni tentara adil menumpas kelaliman,
Dengan ribuan depa tali barut hendak mengebat raksasa.
Sungai Kan nun di seberang sana merah menjala,
Oleh Huang Kunglie [1]) sedang dipertahankan sekuat-kuatnja.

Djutaan buruh tani berdujun-dujun,
Menggempur Hupei-Hunan, setelah Tjiangsi digulung.
Internasionale dikumandangkan setjara wirawan,
Demi kita taufan menjambar dari kajangan [2])

---

1) Huang Kunglie (1893 — 1931) salah seorang pemimpin tentara merah jang banjak berdjasa untuk revolusi, gugur di Tji-an.

2) Kiasan untuk gerakan revolusi jang membadai di seluruh negeri.

MENGGAGALKAN PENGEPUNGAN PERTAMA

Menurut irama lagu **Jitjia Au**

Rimba tertimpa embun-beku merah tjemerlang,
Murka tentara adil mengaras awan.
Kabut menudung Lungkang beribu puntjak mengelam,
Tiba-tiba terdengar tempik sorak serempak :
Tjang Huitjan [1]) tertawan di garis depan !

Dua keti musuh menjerang kembali ke Tjiangsi,
Menjerbu dengan kepulan debu menabir langit.
Bangkitlah hai kalian buruh dan tani,
Bersatu tekad kita berdjoang mari,
Di kaki gunung Putjou [2]) pandji merah menjilau mata kini.

Musim semi 1931

TJATATAN PENGGUBAH

Tentang dongeng Kungkung melanda gunung Putjou :

.....

Menurut Bab Perbintangan dalam Kitab Huainantje : „Dulu Kungkung memperebutkan singgasana dengan Tjuansi, saking marahnja ia melandakan kepalanja kepada gunung Putjou sehingga penjangga langit itu patah dan putus pula tambang penambat bumi. Langit djadi miring tjondong ke barat-laut dan surja tjendra serta bintang dan rasi bergeser pula letaknja. Tenggara bumi melekuk sehingga air dan debu tertjurah ke arah itu."

Kungkung dinjatakan sebagai pahlawan djaja. Tjoba lihat, „Saking marahnja ia melandakan kepalanja kepada gunung Putjou, sehingga penjangga langit itu patah dan putus pula tambang penambat bumi. Langit djadi miring tjondong ke barat laut dan surja tjendra serta bintang dan rasi bergeser pula letaknja. Tenggara bumi melekuk sehingga air dan debu tertjurah ke arah itu." Adakah ia tewas ? Tidak disebut. Rasanja ia tidak tewas malah djaja karena mendapat kemenangan.

1) Salah seorang pemimpin pasukan Kuomintang.

2) Gunung Putjou sebagaimana diterangkan dalam tjatatan penggubah, adalah nama chajali. Disini dimaksudkan bahwa sesuatu jang telah dirombak (dalam hal ini dengan landaan kepala Kungkung) akan tinggal kekal abadi.

MENGGAGALKAN PENGEPUNGAN KEDUA

Menurut irama lagu **Jitjia Au**

Di Puntjak Awan Putih awan hendak membangkit,
Di tumit gunung pekik pekuk gegap gempita.
Bak batang lapuk akar busuk musuh mati-mati
pertahankan diri.
Antjaman senapan bertjoang-tjoang menghutan rimba,
Namun panglima terbang menjambar dari angkasa. [1]

Tudjuh ratus li ditempuh dalam lima belas hari,
Remang-remang sungai Kan, gunung-gunung Futjien-
kehidjauan,
Menjapu seteru bagai menggulung tikar.
Terdengar rintihan berisak-isak ;
Sesalkan runtuhnja kubu demi kubu apalah gunanja !

Musim panas 1931

---

1) Tentara merah jang di puntjak menjerbu ke kaki gunung seakan-akan turun dari langit. Kiasan panglima terbang dapat disamakan dengan Gatotkatja. Bandingkan dengan tjatatan 2 pada DARI TINGTJOU KE TJANGSA.

TAPOTI

Menurut irama lagu **Pusa Man**

Kesumba, djingga, kuning, hidjau, biru, nila, ungu,
Siapa menari di kajangan melambai selendang pelangi ?
Habis hudjan surja sendja muntjul kembali,
Gunung dan sela hidjau-hidjau membiru.

Sekali pertempuran sengit berketjamuk di sini,
Hingga dinding udik bertaburan lobang peluru,
Laksana hiasan puntjak dan ngarai,
Sampai kini lebih indah lebih permai.

Musim panas 1933

Tapoti adalah nama suatu tempat di propinsi Tjiangsi.

HUITJANG

Menurut irama lagu **Tjingping Le**

Ufuk dekat merekah,
Namun djangan katakan bertolak subuh kita,
Segenap gunung terdjeladjah, usia tak kundjung tua.
Tamasja di sini tiada taranja.

Puntjak mendjulang di luar benteng Huitjang,
Hingga ke laut timur berbaris-barisan.
Pradjurit menoleh ke kidul menundjuk Kuangtung,
Kian hidjau rojo-rojo, kian rimbun dari kedjauhan !

Musim panas 1934

Huitjang adalah kabupaten di Tjiangsi selatan jang mendjadi salah satu basis revolusi.

LINTASAN LOUSAN

Menurut irama lagu **Ji Tjin-e**

Kentjang angin barat,
Belibis memekik di kasa dingin bawah rembulan subuh.

Bawah rembulan subuh,
Gemertak ladam hantjur luluh,
Terompet beriba-iba mengeluh.

Siasia katakan lintasan kokoh pertahanan lir badja,
Kini telah kita langkahi puntjaknja.
Kita langkahi puntjaknja,
Gunung-gemunung membiru bagai samudera,
Sjamsu mengajun semerah darah.

Februari 1935

Lintasan Lousan letaknja di puntjak gunung sebelah utara kabupaten Tjingsa, provinsi Kuitjou.

TIGA SANDJAK KETJIK

Menurut tjorak sandjak 16 suku kata

I

Gunung !
Tjambuk kuda tedji, tanpa lepas pelana.
Berpaling aku terkedjut,
Angkasa tri-kaki tri-intji dari kepala !

TJATATAN PENGGUBAH

Sebuah sandjak rakjat berbunji :

Gunung Tengkorak ada di atas.
Bukit Chazanah ada di bawah.
Tri-kaki tri-intji langit di atas kepala.
Manusia lewat harus tunduk.
Penunggang lalu mesti turun pelana.

II

Gunung !
Bak sungai berombak, samudera bergelora.
Gemuruh kentjang menderap,
Bagai berlaksa kuda terup berlomba-lomba !

III

Gunung !
Menusuk biru kasa, udjungnja utuh.
Langit hampir runtuh,
Untung engkau penjangga kukuh !

1934-1935.

PENGARUNGAN DJAUH

Li sih

Laskar merah tabah merantjah pahitgetir mars djauh,
Sewu gunung selaksa sungai apalah artinja !
Melangkau Pantja Puntjak bak melompat di riak rumiak,
Pegunungan Wumeng tjuram dipandang gundu
berguling.
Arus hangat Pasir Mas memetjah di tebing mengawan,
Djembatan rantai sungai Tatu beku kedinginan.
Saldju banglas Minsan hanja penambah gembira,
Setelah ditempuh berseri-seri segenapnja.

Oktober 1935

Tentara merah bertolak dari basis revolusi Tjiangsi pada Oktober 1934 untuk memulai pengarungan djauhnja jang menempuh djarak 25.000 li atau 12,500 km, dan tiba di daerah basis anti-Djepang di Sensi utara pada Oktober tahun berikutnja.

KUNLUN

Menurut irama lagu **Nien Nu Tjiau**

Menjembul tinggi-tinggi di buana,
Maha Kunlun, kau senantiasa saksikan segala terindah
di djanaloka.

Tiga djuta naga putih bertempur,
Mendinginkan langit beku sekudjur.
Di musim panas bekumu mentjair,
Meleberi kedua tepi kali dan sungai,
Mendjelmakan insan djadi ikan dan bulus.
Akan djasa dan dosamu sepandjang masa,
Siapakah dapat menilai seadilnja ?

Namun kini kukatakan, hai maha Kunlun,
Tak perlu setinggi itu, tak usah saldju setebal itu,
Asal dapat bersandarkan angkasa, kuhunus pedang,
Kau akan ditetak djadi tiga :
Satu dikirim ke Eropa,
Satu hadiah untuk Amerika,
Satu lagi tinggalkan di Timur kita.
Bila aman damai menguasai bumi raja,
Biar sedunia menikmati hangat sedjukmu bersama.

Oktober 1935

TJATATAN PENGGUBAH

Pada sebuah sandjak lama terdapat baris[2] jang berbunji :

„Bertempur naga putih tiga djuta,
Sisik rontok melajang-lajang di bumantara."

untuk mengiaskan saldju beterbangan. Di sini saja pindjam kalimatnja untuk melukiskan pegunungan bersaldju. Bila mendaki gunung Minsan di musim panas dan melepas pandang djauh-djauh, maka akan tampak bukit barisan seolah-olah menari dengan lintjah, putih sekudjurnja. Rakjat menuturkan bahwa zaman dahulu kala ketika radja kera Sun Wukung lewat di situ, sekitarnja masih berupa gunung berapi, dan dialah jang memindjam kipas daun pisang untuk memadamkannja, hingga sekarang djadi serba putih.

Kunlun adalah nama Tionghoa untuk pegunungan Karakorum.

GUNUNG LIUPAN

Menurut irama lagu **Tjingping Le**

Angkasa djauh awan pun tipis,
Sedjauh memandang ke kidul terbang lenjap belibis.
Tak mentjapai Dewala Raja bukanlah djantan,
Dibilang-bilang dua laksa li sudah tertempuh.

Puntjak gunung Liupan mendjulang,
Bendera merah menggulung angin barat.
Harini dengan tali barut di tangan,
Bilakah kita kebat naga angkara? [1]

Oktober 1935

---

1) Ada beberapa pendapat jang menafsirkan „naga angkara" sebagai Tjiang Kaisek, tapi mengingat sembojan politik pada masa itu, kiranja lebih tepat kalau dikiaskan pada Djepang si agresor.

MADAH SALDJU

Menurut irama lagu Tjen-juen Tjun

Luas terbentang tamasja utara :
Beribu pal kedap membeku,
Berlaksa mil bertaburan saldju.
Melepas pandang ke luar dalam Benteng Raksasa,
Melainkan putih safa semata.
Dari hilir ke mudik Sungai Kuning raja,
Arus bergelora membisu seketika.
Gunung-ganang bak ular perak menari,
Datar tinggi *) lir gadjar pualam beriring lari,
Hendak menandingi angkasa tinggi-meninggi.
Bila hari terang tjuatja,
Pipi dadu bersandang sita sumarak, [1])
Kian menambat dalam seribu gaja !
Alangkah molek djanabidjana,
Memikat para wirawan lomba memudja.
Sajang prabu Tjin dan Han,
Agak lemah peri budaja ;
Dan prabu Tang dan Sung [2]),
Rada kurang pula bersastra,
Sungguhpun Ghengis Khan —
Putera mandja sang Hjang pudjaan semasa,
Hanja mahir 'rentang busur membidik gurda.
Namun silamlah semua-muanja ;
Untuk menilai ksatria purna,
Tjarilah di zaman kita !

Februari 1936

TJATATAN PENGGUBAH

*) Dataran tinggi Sensi dan Sansi.

1) Setjara prosa kira2 sama dengan ,,gadis remadja berbadju serba putih'', dikiaskan pada saldju jg tertimpa sinar matahari kemerah-merahan.

2) Tjin (Sehuang) bertachta antara 246--210 sebelum Masehi
Han (Wuti) bertachta antara tahun 140—87 sebelum Masehi
Tang (Taitjung) bertachta antara 137—149 Masehi,
Sung (Taitju) bertachta antara 960—976 Masehi.
Kesemuanja adalah maharadja terkenal pandai dan bidjaksanaja dalam sedjarah Tiongkok.

UNTUK TUAN LIU JATJE [1])

Li sih

Tak terlupakan bersama menghirup teh di Kuangtjou,
Dan menagih sandjakku tika daun menguning di Tjungking.
Setelah tiga puluh satu tahun kembali ke ibu kota lama,
Di kala puspa kusuma berguguran kunikmati madahmu indah.
Ingat-ingatlah murung meremuk-redamkan hati,
Lepaslah pandangmu seluas-luasnja ;
Djanganlah katakan Danau Kunming [2]) airnja dangkal,
Untuk memandang ikan tidak seasjik di Kali Futjun [3]).

Musim panas 1949

---

1) Liu Jatje adalah sahabat lama Mau, telah banjak menggubah sandjak patriotis. Semasa mudanja turut revolusi untuk meruntuhkan pemerintahan Mantju. Pada 18 Maret 1949 Liu tiba di Peking dari Hongkong, 28 Maret Liu menjampaikan sandjak kepada Mau, menjatakan keinginannja untuk pulang ke kampunghalaman. Mau lalu membalas dengan sandjak ini untuk menahannja.

2) Danau Kunming terletak di Taman Jihe, kota Peking, dalam sandjak ini sebagai pengganti nama Peking.

3) Pada awal ahala Han Timur, Jen Kuang menolak djabatan pemerintah dan hidup mengasingkan diri sebagai nelajan di tepi Kali Futjun, provinsi Tjekiang. Kedua kalimat terachir dapat ditafsirkan begini kira-kira : „Djanganlah mengatakan di kampunghalaman lebih memuaskan diri, tinggallah di Peking".

SAMBUTAN UNTUK TUAN LIU JATJE

Menurut irama lagu **Wan Si Sa**

Sewaktu menjaksikan pertundjukan sandiwara pada perajaan Hari Nasional 1950, tuan Liu Jatje dengan sertamerta menggubah sandjak menurut irama lagu Wan Si Sa, dan saja pun sambut dengan sandjak seirama ini.

Malam pandjang lambatlaun menebar subuh kesumba,
Beratusan tahun djin dan iblis berdjingkrak-djingkrak,
Rakjat lima ribu keti tidak bulat sehati.
Sekali ajam berkokok fadjar menjingsing,
Irama Khotan [1] menggema di antara musik sawaloka,
Mengilhami penjair tak pernah terdjadi sepandjang masa.

Oktober 1950

1) Musik rakjat Uigur.

PEITAIHE[1]

Menurut irama lagu **Lang Tau Sa**

Hudjan lebat tertjurah di bumi utara,
Gelombang putih mendjulang ke angkasa,
Perahu nelajan lepas keluar teluk Tjinhuangtau.
Tapi kini tak tampak satu di samudera raja,
Siapa tahu ke manakah perginja mereka ?
Lebih seribu tahun di zaman dahulu kala,
Di sini radja Wei pernah melambaikan tjemetinja :
„Ke timur menudju Tjiese" — hanja tinggal sandjaknja,
Kini „baju musim gugur melenguh" lagi, [2]
Namun djanaloka wadjahnja telah berganti.

Musim panas 1954

---

1) Peitaihe adalah pemandian musim panas jang terkenal, letaknja di sebelah barat Tjinhuangtau.

2) Radja pertama dari ahala Wei jaitu Tjau Tjau jang terkenal pandainja. Pada tahun 207 M ia memimpin tentara ber-expedisi ke utara untuk menundukkan bangsa Tartar, dalam perdjalanannja lewat di Tjiese (Sebuah bukit dekat Peitaihe, lama sudah tenggelam ke dalam dasar laut). „Ke timur menudju Tjiese" adalah baris pertama dari sebuah sandjak gubahan Tjau Tjau, dan „baju musim gugur melenguh" adalah baris lain dari sandjak jang sama.

B E R E N A N G

Menurut irama lagu **Suitiau Ketou**

Baru menghirup air Tjangsa,
Sudah mengenjam lagi ikan Wutjang.
Kini kuseberangi Sungai Jangtje pandjang,
Djauh ke tjakrawala selatan melepas pandang,
Perduli apa angin menderu dan ombak memukul,
Djauh lebih nikmat dari berlenggang di halaman,
Karena aku bebas selepas-lepasnja.
Teringat bahwa di tepi sungailah sang Guru berfirman : [1])
„Demikianlah beralihnja sedjana alam !"
Perahu lajar ladju di baju,
Bukit Ular dan Kura berdiam diri,
Rentjana megah timbullah seketika.
Djembatan merentang 'njambung utara selatan,
Rintangan alam djadi lintas jang lapang.
Di hulu barat dinding batu akan dibangun,
Penahan mega dan hudjan di gunung Wusan,
Lalu muntjul danau di ngarai tinggi.
Bila Dewi Giri [2]) masih tinggal disana,
Akan terkedjut mendapati dunia telah berobah.

Djuni 1956

1) Sang Guru jaitu Kong Futje.
2) Sepandjang dongeng, Dewi Giri tinggal di gunung Wusan.

UNTUK SAUDARI LI SUJI [1]

Menurut irama lagu **Tie Lien Hua**

Aku kehilangan Jang dan kau hilang Liu,
Arwah Jang dan Liu melajang ke langit sappitu.
Demi ditanja apakah suguhannja,
Wu Kang [2] menghidang arak kuihua.

Dalam sunji Dewi Tjendra melambai lengan badju,
Gemulai menari penghibur arwah setia di kasa raja.
Sertamerta terkabar rimau ganas tunduk di djanaloka,
Airmata haru tertumpah sederas hudjan mentjurah.

11 Mei 1957

---

1) Li Suji adalah guru bahasa pada sekolah menengah di Tjangsa. Jang (Kaihui) jaitu mendiang isteri Mau dan sahabat karib Li Suji; ia meninggal sebagai korban pembunuhan kontra revolusi. Liu (Tjesiun) adalah marhum suami Li Suji dan kawan seperdjoangan Mau, gugur berzihad.

2) Sepandjang dongeng, lantaran Wu Kang melanggar sesuatu dalam pertapaan, ia dihukum menebang pohon kuihua dalam rembulan untuk selama-lamanja, karena tebangan pulih kembali begitu kapak diangkat.

3) Menurut dongeng jang lain, Dewi Tjendra semula adalah isteri seorang ksatria, lantaran ia telah mentjuri dan menelan obat mudjizat milik suaminja, terpaksa ia terbang ke rembulan dan hidup menjendiri.

SELAMAT DJALAN, HANTU WABAH !

Li sih

Dari Renming Ribao 30 Djuni 1958 dapat dibatja, bahwa schistosomiasis telah terbasmi di kabupaten Jitjiang. Maka pikiranku hanjut dalam chajal sehingga malamnja tak dapat tidur. Kala angin sepoi berembus lembut, sinar matahari tiba di djendela, saja lepaskan pandang djauh ke arah langit selatan, dan dengan gembira menggerakkan kalam.

I

Sungai gunung nan permai siasia belaka,
Menghadapi kutu lembut tabib Hua To [1]) kehabisan daja.
Ribuan desa dirimbun semak dan rakjat merana,
Tinggal hantu menjanji di tengah sunji beribu keluarga.
Berdjedjak di bumi mendjeladjah delapan laksa li sehari [2])
Mengembara di tjakrawala tampaklah ribuan kali [3])
Bila Djaka Gembala menanjakan berita Hantu Wabah,
„Suka duka telah hanjut dengan arus masa [4]) !"

II

Ranting tjemeten meliuk gemulai ditingkah baju musim semi,
Enam ratus djuta rakjat di tanah pusaka arif dan bidjak,
Bunga gugur bak hudjan merah mengalun sekehendak insani,
Gunung biru mendjelma djembatan pelaksana tjita-tjita bersama.
Tjangkul kilap diajun di Pantja Puntjak pendjengkau mega,
Lengan badja mengalihkan sungai dan menggegar bumi.
„Wahai, hantu durhaka, hendak ke mana lari ?"
Bakarlah perahu kertas dan pasang lilin, biar djalan ke angkasa diterangi [5]) !

1 Djuli 1958

1) Tabib mashur pada zaman Tiga Keradjaan di antara 220—280 M. Dalam sandjak ini dikiaskan kepada tabib umum.

2) Fantasi penjair : dalam 24 djam bola dunia berputar seputaran, karena katulistiwa pandjangnja delapan laksa li, djadi seolah-olah dalam sehari dapat ditempuh djarak sedjauh itu. Dikiaskan kepada kemadjuan pesat dalam pemberantasan wabah.

3) „Mengembara di tjakrawala" adalah kiasan gerakan bumi mengelilingi matahari. Bimasakti dikenal sebagai Kali Perak dalam dongeng Tiongkok, karena itu dikatakan „Ribuan kali".

4) Bintang Altair jang berdekatan dengan Bimasakti dikenal dalam dongeng Tiongkok sebagai Djaka Gembala, lambang kaum petani.

5) Adalah adat kebiasaan tradisionil rakjat Tiongkok membakar perahu kertas dan menjalakan lilin untuk melepaskan hantu kembali ke tempat asalnja. Di sini seakan-akan dikatakan bahwa segala kedjahatan telah disapu bersih.

Sampul : Tjen Pao-ho

Pentjetak : Pertj. PANTJA SIMPATI 1964
(Isi diluar tanggung djawab pentjetak)